

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah karya seni senantiasa terkait erat dengan identitas penciptanya, yang menjadi unsur krusial. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk seni, termasuk film dan karya sastra seperti pantun, puisi, novel, drama, dan roman. Sebagai contoh, novel seringkali menjadi wahana bagi pembuat film untuk mengembangkan ide-ide mereka. Respons masyarakat terhadap karya seni ini bervariasi, karena kemampuan masyarakat untuk menikmati berbagai jenis karya yang ditawarkan kepada mereka. Film, sebagai bentuk media, memungkinkan realitas kehidupan diproyeksikan di layar lebar. Dalam artian harfiah, film dapat diartikan sebagai sinema, berasal dari kata "cinema", yang berarti "cahaya", dan "phytos", yang berarti "gambar". Secara sederhana, film merekam gerakan menggunakan cahaya. Film merupakan media visual signifikan yang telah mengalami perkembangan di Indonesia, dan penggemar film tidak hanya menghargai aspek estetisnya, tetapi juga merasakan dampak pribadi yang dihasilkan dari film yang mereka nikmati, yang mungkin menginspirasi kehidupan mereka. Film menjadi suatu sarana hiburan dan alat komunikasi yang signifikan. Film, sebagai media komunikasi audio visual, berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Keunikan film terletak pada kemampuannya menghantarkan pesan secara unik melalui kombinasi audio visual, menciptakan kesan hidup dan komunikatif. Pesan yang disampaikan melalui film dapat berbentuk beragam, bergantung pada konten atau isi film tersebut. Proses penyampaian pesan dapat melibatkan lambang-lambang atau gambar dalam film, percakapan antar tokoh, lantunan musik, dan elemen lainnya (Effendy, 2009).

Sebuah karya tak dapat dilepaskan dari sang pencipta, karena hal tersebut bersifat mutlak. Terlihat bahwa karya tulis yang mencerminkan realitas rekayasa memberikan kontribusi ide para pencipta film layar lebar. Film berfungsi sebagai

medium untuk menghadirkan realitas kehidupan di layar lebar (Joseph, 2011). Film berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan pesan secara massal. Komunikasi massa pada dasarnya adalah proses di mana pesan dibuat dan disebarkan oleh suatu organisasi media kepada masyarakat secara keseluruhan (Sendjaja, 2002). Seiring perkembangannya, film sering menjadi standar untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa realistik. Dengan kata lain, adegan dalam film mencerminkan peristiwa yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat, seperti tema konsep diri terhadap seseorang dalam karakter yang direka secara realistik. Menurut konsep diri Cooley, yang diajukan Pada tahun 1902 (Burns, 1979), masyarakat memainkan peran penting dalam membangun konsep diri seseorang. Dia percaya bahwa data utama untuk mengenali diri adalah umpan balik orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif. Peristiwa konsep diri terhadap seseorang dapat diangkat dalam sebuah film karena merupakan peristiwa realistik dalam kehidupan masyarakat, seperti yang terlihat dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap (2022)" karya Bene Dion.



Gambar 1.1 Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber: (Wikipedia, 2022)

Film di Indonesia saat ini sedang mengalami kemajuan signifikan, dengan munculnya tema-tema baru dalam industri film nasional. Salah satu tema yang mendapat perhatian khusus adalah kisah keluarga, dianggap sebagai cara efektif untuk mencerminkan kehidupan sehari-hari keluarga (Danardono, 2020). Sebagai contoh, film terbaru yang menjadi sorotan adalah Ngeri-Ngeri Sedap. Pemberitaan

yang ada di Kompas TV menyatakan bahwa Film ini telah mencapai prestasi luar biasa, termasuk menjadi perwakilan Indonesia di Oscar 2023 dalam kategori *Best Internasional Feature Film* Ngeri-Ngeri Sedap meraih popularitas di bioskop-bioskop Indonesia dan tersedia di platform Netflix. Kolaborasi produksi antara Imajinari dan Visionari Film Fund ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Sejak ditayangkan pada 2 Juni 2022, film ini telah disaksikan oleh sekitar 2,8 juta penonton (Ilmi, 2022). Selain meraih penghargaan di dalam negeri, film ini juga menjadi perwakilan Indonesia untuk Academy Award ke-95, yang diadakan pada 12 Maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat (<https://www.kompas.tv/entertainment/327921/film-ngeri-ngeri-sedap-wakili-indonesia-di-oscar-2023-deddy-mizwar-semoga-berjaya>).

Keluarga Batak Toba tinggal di pesisir Danau Toba di Pulau Sumatera dalam Ngeri-Ngeri Sedap. Fokusnya adalah seorang ayah yang mendidik keempat anaknya menurut tradisi suku mereka. Film komedi komedi bergenre ini menceritakan tentang Pak Domu dan Mak Domu, sepasang suami istri dan keempat anak mereka. Namun, hanya tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan mereka yang tinggal di Toba. Untuk menghormati Opung Domu (Nenek), Mak Domu harus mengadakan upacara adat Sulang-sulang Pahompu. Para Pahompu (cucu) harus hadir. Pak Domu dan Mak Domu berencana untuk berpura-pura bercerai untuk ketiga anak mereka yang merantau pulang. Ini adalah tradisi Batak yang menekankan tanggung jawab laki-laki terhadap kelangsungan keturunan. Dalam situasi ini, konflik keluarga berfungsi sebagai dasar untuk menyampaikan pesan moral dalam film ini; hal ini termasuk ketidak mampuan keluarga untuk berkomunikasi satu sama lain, yang dapat mengakibatkan konflik dan kesalah pahaman. Konflik yang dihadirkan dalam film ini sangat menarik dan dapat relevan dengan pengalaman keluarga dari berbagai latar belakang budaya, terutama bagi individu yang telah hidup merantau dari keluarga mereka untuk waktu yang lama. Peneliti memutuskan untuk mengambil film "Ngeri-Ngeri Sedap" sebagai fokus penelitian karena film tersebut merupakan karya terbaru yang dirilis pada tahun 2022 dan berhasil menarik perhatian dengan jumlah penonton mencapai 2.662.874 di bioskop (

<https://www.kompas.com/hype/read/2022/06/27/143402766/ngeri-ngeri-sedap-22-juta-penonton-boris-bokir-ekspektasi-kami-hanya-500000>). Fakta ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk menjelajahi film ini dengan menggunakan konsep teori semiotik Roland Barthes, yang nantinya akan direpresentasikan dalam bentuk pesan moral dalam sudut pandang budaya batak.

Berdasarkan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Nuri Adlina pada tahun 2023 terkait Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada penjelasan fenomena sosial. Oleh karena itu, peneliti sebelumnya memilih metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan data. Instrumen data yang digunakan adalah film "Ngeri-Ngeri Sedap" dengan durasi 1 jam 54 menit, memenuhi kriteria untuk dianalisis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung terhadap film dan dokumentasi dengan mencatat elemen-elemen yang terkait dengan teori dekonstruksi dan aporia menurut Jacques Derrida (Adlina, 2023).

Riset yang dilakukan oleh Nezar Ariffananda pada tahun 2023 juga mengangkat mengenai film Ngeri-Ngeri Sedap, namun dengan metode yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti mengadopsi paradigma kritis yang secara umum mengeksplorasi dan menganalisis realitas sosial dengan mempertanyakan ketidakadilan dan dominasi dalam masyarakat. Penggunaan paradigma kritis ini membantu penulis untuk menyelidiki representasi dominasi peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam budaya patriarki yang dihadirkan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap." Untuk menganalisis data, peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, yang membahas tentang kode-kode televisi (Ariffanda, 2023).

Riset yang dilakukan oleh Risa Aulia tahun 2023 pun mengangkat mengenai film "Ngeri-Ngeri Sedap", riset yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi lebih mendalam pada film "Ngeri-Ngeri Sedap," terutama terkait dengan Psikologi Komunikasi dan konsep kesehatan mental. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi. Proses analisis

data menggunakan pendekatan kualitatif dengan elemen penyelidikan berdasarkan teori Charles Sanders Peirce (Aulia, 2023).

Riset yang dilakukan oleh Chasilda Afisyah tahun 2023 mengangkat pembahasan mengenai film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Fokus penelitian yang dilakukan adalah bagaimana Mahasiswa Batak di ISI Yogyakarta mempersepsikan simbol komunikasi budaya di Lapo yang ada dalam adegan-adegan film "Ngeri-Ngeri Sedap". Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi yang merupakan metode penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan pengambilan sampel secara acak. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik non-random sampling di mana peneliti memilih sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan riset (Afisyah, 2023).

Riset yang dilakukan oleh Salsa Bila Nopriyanti Daulay tahun 2023, mengangkat film “Ngeri-Ngeri Sedap”, metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang mengutamakan pendekatan mendalam untuk mendapatkan makna dari data. Sumber data utama adalah tuturan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk yang mengandung alih kode dan campur kode. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat, dengan metode simak yang berasal dari teknik sadap dan teknik catat yang mencatat data relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Daulay, 2023).

Dalam penelitian ini, perbedaan yang menonjol terletak bukan hanya pada aspek moral secara umum, tetapi secara spesifik pada moral budaya Batak. Meskipun kajian terhadap moralitas telah menjadi subjek yang umum, namun dalam konteks budaya tertentu seperti budaya Batak, perbedaan dalam nilai-nilai moral dapat sangat mencolok dan unik.

Berbeda dengan pendekatan yang umumnya diambil, penelitian ini menekankan pada pendekatan dan metodologi penelitian yang lebih spesifik. Dengan mengadopsi pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mampu membawa analisis ke dalam dimensi yang lebih mendalam, terutama dalam menganalisis tanda dan simbol yang melandasi budaya Batak.

Dengan menggunakan pendekatan ini, skripsi ini berusaha merinci dan menggali struktur naratif film serta mengidentifikasi tanda-tanda yang mungkin terkandung di dalamnya. Ini memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan moral dalam film tersebut dapat diterjemahkan dan dipahami dalam kerangka budaya Batak, sesuai dengan metodologi analisis semiotika Roland Barthes yang mendalam dan kontekstual.

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan kerangka konseptual semiotika yang diciptakan oleh Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk lebih memperdalam pemahaman tentang makna denotasi, konotasi, dan legenda dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dalam konteks moral budaya Batak. Pendekatan ini menggali lebih jauh bahwa tanda atau simbol tidak hanya memiliki arti yang sederhana dan mendasar (denotasi), tetapi juga dapat membawa makna yang lebih filosofis atau simbolis (konotasi) yang tercermin dari ideologi budaya Batak. Dalam konteks ini, penelitian juga berupaya mengidentifikasi pesan moral yang tersembunyi dalam film tersebut, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai dan norma-norma budaya yang khas bagi masyarakat Batak. Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes memperluas cakupan penelitian ini, memungkinkan untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman makna simbolik serta pesan moral yang terkandung dalam karya film tersebut, yang relevan dengan konteks budaya yang spesifik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah,

1. bagaimana denotasi tanda-tanda budaya Batak dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dapat dijelaskan dan diidentifikasi melalui analisis semiotika Roland Barthes?
2. bagaimana konotasi tanda-tanda dan simbol-simbol budaya Batak yang terkandung dalam film tersebut dapat memperdalam pemaknaan pesan moral, terutama ketika dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes?

3. bagaimana mitos budaya Batak tercermin dalam tanda-tanda film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan bagaimana mitos tersebut dapat diartikan melalui kerangka analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teori semiotika, khususnya dalam konteks analisis film, dengan fokus pada integrasi konsep ini dalam bidang ilmu komunikasi. Dengan mengadopsi model Roland Barthes, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam budaya batak dapat menjadi alat efektif dalam menyampaikan pesan moral. Melalui pendekatan ini, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang peran semiotika dalam konteks komunikasi visual, terutama dalam ranah perfilman, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam konteks ilmu komunikasi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teori semiotika, terutama dalam hal analisis film. Dengan menggunakan model Roland Barthes, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral budaya batak dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini membawa manfaat praktis yang signifikan dalam beberapa aspek. Hasil penelitian meningkatkan kesadaran pemirsa tentang nilai-nilai moral budaya batak dalam film, membantu mereka menjadi penonton yang lebih kritis. Kemudian, mahasiswa Ilmu Komunikasi mendapatkan pemahaman tentang penggunaan komunikasi visual dalam menyampaikan pesan moral, berguna dalam karir mereka di industri media. Dalam penelitian ini pendidik dapat menggunakan sebagai sumber pembelajaran moral di kelas.

1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di bojongsoang yang berada di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Studi dilakukan dari November 2023 hingga Mei 2024. Tabel 1.1 menunjukkan detail waktu penelitian.

| No | JENIS KEGIATAN | BULAN/2023-2024 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | | O K T | N O V | D E S | J A N | F E B | M A R | A P R | M E I | J U N | J U L | A G U | S E P | O K T | N O V | D E S | J A N | F E B | M A R | A P R | M E I |
| 1 | Menentukan Ide dan Objek Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan dengan Dosen Pembimbing untuk Penyusunan Bab I, II, dan III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Revisi Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Mencari dan Mengumpulkan Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Pengolahan dan Analisis Data | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

